

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ada beberapa pasal dalam UU No.20 Tahun 2003 yang menyinggung tentang pendidikan Islam. Di dalam aturan tersebut setidaknya ada tiga hal yang terkait dengan pendidikan Islam. *Pertama*, kelembagaan formal, nonformal dan informal didudukannya lembaga madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang diakui keberadaannya setara dengan lembaga pendidikan sekolah. Dan dipertegas pula tentang kedudukannya sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam, selanjutnya diakui majelis taklim sebagai pendidikan nonformal dan masukan Raudhatul Athfal sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, dan dipertegas pula tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan. *Kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran dikokokannya mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik di semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan. *Ketiga*, pendidikan Islam sebagai nilai, terdapat seperangkat nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional.¹

Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Pada dasarnya peranan pesantren adalah sebagai salah satu lembaga yang memiliki visi dan tujuan untuk mencetak generasi muda Islam agar memahami dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) secara mendalam. Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta:PRENADA MEDIA, 2004), 9.

membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Dengan demikian, pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya bahkan sudah sewajarnya untuk dapat memahami hakikat pendidikan Islam itu bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam, maka tumbuh dan berkembangnya pesantren ini sudah bisa diperkirakan sejak masuknya Islam ke Indonesia, dan tentunya proses Islamisasi di Indonesia tidak bisa lepas dari peranan lembaga pendidikan pesantren tersebut.² Atau pesantren bisa juga disebut tempat para santri atau murid dalam mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syekh sebagai benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.³

Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan, sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.⁴

Keragaman dan keunikan pondok pesantren juga terdapat pada sistem pembelajarannya. Hal ini terkait dengan kenyataan, sejauh mana pondok pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran lama yang cenderung menggunakan pendekatan individual dan kelompok, dan sejauh mana pondok

²Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: Cemerlang, 2015), 35.

³Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1978), 38.

⁴M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : Prasasti, 2003), 13-14.

pesantren menyerap sistem pendidikan modern yang lebih mengedepankan pendekatan klasikal. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk yaitu: a) Pondok pesantren salafiyah, b) pondok pesantren khalafiyah, c) pondok pesantren campuran/kombinasi.

Dari ketiga bentuk pondok pesantren tersebut, tidak semua pondok pesantren memakai kurikulum yang sama. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan orientasi yang dijadikan tujuan pembelajaran oleh pengasuh selaku pemimpin tunggal pondok pesantren. Inilah fenomena yang terjadi pada pondok pesantren yang coba peneliti jadikan obyek pada penelitian ini.

Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Agar bisa membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami dengan baik ilmu-ilmu bantu seperti : 1) *nahwu*, 2) *syaraf*, 3) *balaghah*, 4) *ma'ani*, 5) *bayan* dan lain sebagainya.

Istilah kitab kuning adalah merujuk pada jenis kertas koran berwarna kuning meskipun banyak juga yang berwarna putih. Kitab kuning juga dikenal dengan istilah “kitab gundul” karena tulisan di dalamnya tidak diberi tanda baca dan hanya orang-orang yang telah belajar Nahwu dan Shorof yang dapat membacanya.

Materi dari kitab-kitab yang diajarkan bisa sampai kepada santri-santri apabila disampaikannya dengan menggunakan metode yang baik dan efektif. Sehingga materi yang disampaikan dengan metode yang baik maka

pembelajaran akan berjalan efektif. Adapun metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran di pesantren adalah: 1) *wetonan atau bondongan*, 2) *sorogan*, dan, 3) *hafalan*.

Dari sekian banyak metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran pondok pesantren, maka terdapat metode sorogan kaitannya dengan efektifitas dalam pembelajaran yang disampaikan melalui metode sorogan yang dapat memperoleh hasil yang maksimal, dengan demikian posisi sentralnya adalah kemampuan membaca kitab kuning bagi santri setelah pelaksanaan metode ini.

Metode sorogan adalah suatu metode di mana santri menghadap kyai, dengan cara seorang demi seorang secara bergiliran dengan membawa kitab yang akan dipelajari masing-masing. Kiai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulangnya di hadapan kyai sampai memahami maksudnya, kemudian kyai mengesahkan (Jawa : *ngesahi*), jika santri benar-benar sudah mengerti, dengan cara memberikan catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai kepadanya.

Dari masing-masing bentuk pondok pesantren yang ada pada sekarang ini setiap Pondok Pesantren mempunyai ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan nilai banding dengan Pondok Pesantren lainnya seperti halnya Pondok Pesantren Roudlotul Banaat Badas Kediri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran kitab kuning masih menggunakan metode sorogan, dalam prakteknya pelaksanaan metode sorogan di pondok pesantren Roudlotul Banaat Badas Kediri menggunakan sistem klasikal yang

mana disesuaikan dengan tingkat kemudahan dan kesulitan dalam mempelajari kitab kuning, dalam pelaksanaan sorogan dilakukan secara individu santri kepada ustad, setiap sorogan santri diwajibkan bertanya kepada ustadz dari kitab yang dikaji, selain itu santri harus menjelaskan isi yang terkandung dalam kitab yang telah dikaji kepada ustad dengan menggunakan bahasa Indonesia, setelah semua santri melakukan sorogan kepada ustad semua santri membentuk lingkaran sendiri dan secara bergantian santri mengulang kembali sorogan kepada teman-temannya sesuai urutan sehingga terjadinya diskusi kecil antar teman, dalam sepekan sekali ada evaluasi dari pelaksanaan sorogan tersebut dan diuji langsung oleh ustad yang bersangkutan.

Seperti yang telah dituturkan Bapak Asmuni selaku ustad yang mengajar sorogan di Pondok Pesantren Roudlotul Banaat:

Dalam pembelajaran kitab kuning sorogan ini kulo serahkan teng santrine, santrine nyuwon sorogan kitab nopo kulo manut mawon namun, kulo tetep memperhatikan tingkat kesukaran dan kemudahan sesuai kemampuan santri.⁵

Selain itu dituturkan pula pada Bapak Arifin selaku ustad yang mengajar sorogan di Pondok Pesantren Roudlotul Banaat:

Sorogan niki pun lama sistemnya, namun terjadi perubahan dalam pembelajaran sorogan, dulu sorogan hanya ustad yang membaca dan menerjemahkan kitab kuning santri hanya menyimak dan menerjemahkan saja, setelah selang berjalan kurang lebih 5 tahun terjadi ke pasif an santri dalam sorogan santri menjadi berkurang dalam mengikuti kegiatan sorogan. Akhirnya sistem sorogan nikupun di rubah dados sorogan ing sebenere sampai sekarang niki, Dalam pelaksanaan sorogan niki semua santri diwajibkan bertanya teng ustad keranten menciptakan santri lebih berani bertanya dari apa yang belum diketahui, selanjute santri harus menjelaskan isi kandungan kitab yang telah disorogan ke dalam bahasa Indonesia agar melatih santri mengembangkan kemampuan kecakapannya dan kosa kata yang

⁵ Asmuni, Pondok Pesantren Roudlotul Banaat Badas Kediri, 01 Januari 2018.

dipakai, datang setiap dinten ahad enten evaluasi dari sorogan yang telah dipelajari santri kalah langsung di semak ustad pesantren, supoyo santri tetep inget kalah mengetahui kemampuan santri mboco kitab kuning.⁶

Dilihat dari proses berlangsungnya pembelajaran dengan metode sorogan ini, menurut Dhofier adalah merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid (santri). Kendatipun demikian sistem *sorogan* ini terbukti sangat efektif sebagai tahapan awal bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Karena sistem ini memungkinkan seorang kyai mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal terhadap kemampuan setiap santri (secara individual) dalam menguasai bahasa arab. Disamping hal itu banyak diantara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya lebih mematangkan diri pada tingkat sorogan terlebih dahulu sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya santri-santri saja lah yang telah menguasai metode sorogan yang dapat memetik keuntungan dari metode bondongan di pesantren. Dari metode sorogan santri dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Santri atau murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya dapat menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para guru dalam taraf ini selalu menekankan kualitas.

Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai bahasa

⁶ Arifin, Pondok Pesantren Roudlotul Banaat Badas Kediri, 17 Maret 2018.

Arab. Guru/Ustad/Kyai tidak hanya sekedar mengetahui minat dan intelegensi siswa tetapi juga mengenai kepribadian, sifat, karakter, sebagai pribadi yang utuh. Metode ini dianggap paling intensif, karena dilakukan perseorangan, tujuan dirumuskan dengan jelas, dan ada kesempatan bertanya secara langsung walaupun waktunya terbatas (partisipasi aktif).

Inilah sisi menarik dari metode sorogan, yang mana dalam penerapannya seorang ustad/guru/kyai tidak memprioritaskan kuantitas kitab yang dikaji, namun lebih menekankan pada kualitas santri dalam membaca, dan memahami ilmu nahwu dan shorof nya dalam istilah ini sering dikenal dengan *meng'irob*. Disisi lain Pondok Pesantren Roudlotul Banaat termasuk satunya Pondok Pesantren di wilayah Badas yang tetap mempertahankan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan hingga sekarang. Dengan demikian inilah tujuan utama dari metode sorogan di pondok pesantren Roudlotul Banaat.

Dengan melihat permasalahan tersebut dapat dilihat ada berbagai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dalam metode sorogan, dengan demikian peneliti tertarik untuk membahas judul skripsi ini. Dalam hal ini peneliti menganggap penting mengingat metode ini dapat memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap cara memahami dan mendalami ilmu nahwu, dan kitab kuning.

Oleh karenanya peneliti sangat tertarik dengan permasalahan ini dengan mengambil judul **“PENERAPAN METODE SOROGAN DALAM**

PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUL BANAAT BADAS-KEDIRI”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah

1. Bagaimana cara penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhotul Banaat?
2. Kendala apa saja yang dialami Pondok Pesantren Roudhtul Banat dalam menerapkan metode sorogan untuk pembelajaran kitab kuning?
3. Bagaimana cara Pondok Pesantren Roudhaoatul Baanat dalam mengatasi kendala tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhotul Banaat
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami pondok pesantren Roudlotul Banaat dalam menerapkan metode sorogan di Pondok Pesantren Raudhotul Banaat
3. Untuk mengetahui Pondok Pesantren Roudlotul Banaat dalam mengatasi kendala dalam menerapkan metode sorogan di Pondok Pesantren Raudhotul Banaat

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk memperkuat teori bahwa metode pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Pendidikan Agama Islam
- c. Mampu menambah wawasan keilmuan Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pengetahuan tentang peningkatan kemampuan membaca kitab kuning peserta didik dalam proses pembelajaran dalam kelas

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Roudhotul Banaat
- b. Sebagai motivator dalam meningkatkan kualitas mengajar guru/ustad Pondok Pesantren Roudhotul Banaat

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya. Disamping itu, kajian pustaka mempunyai bagian benar dalam memperoleh informasi yang ada tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori.

Pertama, karya dari Ulfah Hasanah, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyyah Kemayan Kranding Mojo Kediri*,

pada hasil karya ilmiah ini Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyyah Kemayan Kranding Mojo Kediri belum bisa maksimal seperti pendidikan formal, hal ini dipengaruhi oleh faktor lembaga yang mempunyai keinginan untuk mempertahankan metode tradisional, kemudian faktor ustadz yang tidak begitu tertarik dengan metode-metode baru seperti yang ada di pendidikan formal, hal ini juga karena tidak ada kebijakan tersendiri dari lembaga yang mengatur tentangnya.

Kedua, karya dari Alfin Maskur, *Implementasi Sistem Pendidikan Pesantren Mu'adalah di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadi'in Tanjunganom nganjuki*, pada hasil karya ilmiah ini adalah implementasi Sistem Pendidikan Pesantren Mu'adalah di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadi'in Tanjunganom Nganjuk diantaranya, yaitu pelaksanaan pengajian kitab kuning, kegiatan santri di asrama, kegiatan ekstrakurikuler, seleksi penerimaan santri baru, pelaksanaan ujian santri, peningkatan kualitas guru, semuanya berjalan dengan baik. Faktor pendukungnya adalah peraturan dan tata tertib pondok yang berjalan cukup ketat dan tingkat kepatuhan yang tinggi antara santri dengan Kyai dan Ustadz serta sudah berlangsungnya sistem pendidikan Agama dengan tambahan muatan pelajaran umum sebelumnya, sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya dana fasilitas, dan ruang belajar yang kurang representatif.

Ketiga, karya M. Diqhom Labib, *Upaya Pengelolaan Pondok Pesantren dalam Pembelajaran Dasar-Dasar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Ngadiluwih Kediri*, pada hasil karya ilmiah ini adalah

Pengelola Pondok Pesantren ikut mengajar para santri di kelas karena pengasuh pondok pesantren memiliki ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan para ustad-ustadzah. Selain itu pengasuh pondok pesantren juga mengajar kitab kuning kepada para ustad-ustadzah dan kadang mendatangkan tutor dari luar pondok pesantren untuk memberikan pengajaran kepada ustad-ustadzah selain mengajar juga mendapatkan ilmu dari pengasuh pondok pesantren serta mendapat pengalaman bagaimana cara mengajar dan mengatur kelas secara kondusif. Metode belajar mengajar yang digunakan adalah *wetonan, sorogan, ceramah, hafalan, tanya jawab, penugasan, diskusi dan praktik* karena dianggap lebih bervariasi dan lebih bersemangat. Faktor penghambat dalam pembelajaran kitab kuning adalah para santri kurang dapat memahami materi yang diajarkan oleh para ustad-ustadzah, selain itu santri juga malas dalam belajar pelajaran diniyah karena lebih mementingkan sekolah umum, kurangnya sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Mambaul Hisan Ngadiluwih Kediri.